

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 440-445
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11657909)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11657909>

Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Aurora Cahyani Putri¹, Farida Maulida², Siti Rabiatal Adawiyah³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Sulltan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: faridamaulida11@gmail.com¹, sitirabiataladawiyah0705@gmail.com², auroracahyani3035@gmail.com³

Abstrak

Dalam pandangan ini, tuhan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, dasar filsafat Pendidikan, dan tujuan Pendidikan. Pendidikan islam menekankan keberagaman, pengembangan karakter, dan spiritualitas yang kuadrat karena manusia dipandang sebagai makhluk Istimewa yang memiliki kemampuan untuk menerima Rahmat tuhan dan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan dihukum oleh tuhan jika mereka melakukan sesuatu yang baik atau buruk. Alam semesta dipandang sebagai sarana untuk mengenal keberadaan tuhan, menunjukkan keesaannya, dan memberi manusia ilmu.

Kata kunci ; Tuhan, Manusia, Alam

Abstract

In this view, God is regarded as the source of science, the foundation of the philosophy of education, and the purpose of education. Islamic education emphasize diversity, character development, and spirituality that is square because humans are viewed as special beings who have the ability to receive the Grace of God and have the freedom to choose what will be punished by god if they do something good or bad. The universe is seen as a means of knowing the existence of God, showing his existence, and giving man knowledge.

Keywords : God, Man, Nature.

Article Info

Received date: 30 May 2022

Revised date: 7 June 2024

Accepted date: 13 June 2024

PENDAHULUAN

Ada tiga unsur dalam islam yang dikatakan oleh Mukti Ali dan perlu diketahui yaitu persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Ketiga permasalahan tersebut merupakan permasalahan utama yang dibicarakan dalam islam dan agama lainnya. Hubungan antara ketiga masalah ini terus dipelajari di benak masyarakat modern hingga saat ini. Ada yang mencoba mempertimbangkan dari ketiga sudut pandang ilmiah, ada yang dari sudut pandang filosofis, dan ada pula yang dari sudut pandang agama (Irfani, 2018).

Jika menilik Sejarah manusia, hampir setiap individu mempercayai tuhan yang menguasai alam. Orang-orang Yunani kuno yang politeistik menganggap Bintang sebagai dewa. Venus sebagai dewa keindahan, Mars sebagai dewa perang, Minerva sebagai dewa kekayaan, dan dewa tertinggi adalah Apollo atau matahari. Umat hindu pada masa lampau mempunyai banyak dewa, tidak terkecuali orang mesir. Mereka percaya akan keberadaan dewa Iziz, Oziris, dan dewa tertinggi adalah ra'. Komunitas masyarakat tertentu mempercayai adanya dewa kegelapan dan Cahaya. Pengaruh keyakinan ini terus berkembang dikalangan masyarakat Arab, yang menjawab "Allah" Ketika ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi, sementara pada saat yang bersamaan mereka juga menyembah berhala seperti Al-Rata, Al- 'Uzza dan Manata, di antara tiga berhala besar lainnya (Irfani, 2018). Quraisy shihab menyatakan, islam lahir dan diciptakan untuk mengoreksi keyakinan tersebut dengan memperkenalkan ajaran Tauhid. Atau dalam Bahasa Ashgar Ali Engineer: kemunculan islam adalah sebuah revolusi dalam Sejarah umat manusia, islam sering disebut sebagai agama Monoteisme (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) karena mengandung ajaran Monoteisme. Fokus Monoteisme islam adalah hakikat tuhan yang murni, atau keesaan tuhan. Keesaan Tuhan dalam islam tidak berarti genus (marga). Karena satu genus adalah Kumpulan benda. Ini juga tidak berarti satu spesies. Karena satu spesies adalah bagian dari benda. Keesaan Tuhan tidak terdiri dari materi dan bentuk. Sebab benda adalah benda yang tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan dalam islam adalah kebenaran pertama dan satu-satunya kebenaran. Tuhan itu esa, tapi banyak arti selain tuhan (Irfani, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuhan Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Dalam dunia Pendidikan islam, kita mengenal yang disebut dengan sang pencipta (Tuhan). Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan sendiri. Oleh karena itu, segala sesuatu ada atas kehendak tuhan, dan berasal dari tuhan. Dari sudut pandang ini, pendidikan islam berusaha untuk menentukan posisi tuhan dalam Pendidikan islam, karena merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan derajat manusia, maka masyarakat semakin sadar akan dasar-dasar Pendidikan islam yang baik, dan semakin belajar serta semakin memahami pentingnya menghasilkan hamba-hamba Tuhan (Abdul, 2017).

Ketika mempertimbangkan filsafat Pendidikan islam, konsep Tuhan memegang peranan penting dalam memahami tujuan, metode, dan nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi islam. Dalam islam, Tuhan (Allah) dipandang sebagai sumber segala ilmu dan hikmah, dan Pendidikan dipandang sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini poin-poin penting dalam pertimbangan filsafat Pendidikan islam tentang tuhan :

1. Tujuan Pendidikan : Pendidikan islam ditujukan kepada orang-orang yang bertakwa, mengenal keberadaan tuhan, dimaksudkan untuk melatih individu dan berusaha untuk hidup sesuai dengan Ajaran-Nya. Pendidikan tidak terbatas pada aspek intelektual saja tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial.
2. Sumber Ilmu ; Pendidikan islam meyakini bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah. Al-Quran dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama, dan hadits. Nabi Muhammad SAW juga berperan penting dalam penafsiran dan penerapan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Metode Pendidikan ; Pendidikan islam terjadi tidak hanya melalui pembelajaran formal di sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui Pendidikan informal yang berlangsung di keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Metode Pengajaran islam seringkali melibatkan pembelajaran melalui diskusi, contoh, dan praktek.
4. Nilai Pendidikan ; Nilai-nilai seperti kesalehan, keadilan, kasih sayang dan kejujuran diunggulkan dalam Pendidikan islam sebagai bagian dari ajaran moral dan etika islam. Tujuan Pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.
5. Menghargai Keberagaman ; Meskipun Pendidikan islam menekankan kesatuan dalam keimanan kepada Allah, filsafat Pendidikan islam juga menghormati keberagaman dalam budaya, Bahasa, dan tradisi, serta berupaya menjangkau masyarakat yang ingin dijangkau. Jika kita mencermati filsafat Pendidikan islam dan memahami konsep ketuhanan, kita menemukan bahwa Pendidikan islam dalam tradisi ini tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat, dengan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah.

a) Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan

Adalah konsep yang menekankan bahwa segala pengetahuan dari tuhan dan bahwa pemahaman akan tuhan merupakan landasan utama dalam mencari pengetahuan. Dalam konteks ini, tuhan dipandang sebagai sumber semua pengetahuan alam semesta, baik yang nyata maupun ghaib. Pemahaman ini juga menekankan bahwa pengetahuan agama (nash) dan pengetahuan alam semesta (alam) merupakan wahyu dari Tuhan yang perlu dipelajari dan dipahami bersama. Dengan memahami Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, individu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan landasan yang kokoh dan bermakna.

b) Tuhan sebagai dasar filsafat pendidikan islam

Merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami landasan dan tujuan pendidikan dalam konteks Islam. Dalam perspektif ini, Tuhan dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, kebijaksanaan, dan moralitas yang harus menjadi landasan bagi seluruh aktivitas pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan secara akademik, tetapi juga tentang pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kesadaran akan ketuhanan. Dengan memahami Tuhan sebagai dasar filsafat pendidikan Islam, individu diharapkan dapat mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, baik secara moral maupun intelektual.

c) Tuhan sebagai tujuan pendidikan dalam filsafat islam

Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah tujuan utama dari pendidikan islam, mencapai

kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual, serta memperoleh keberkahan dalam kehidupan. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran akan ketauhidan dalam setiap aspek pendidikan, sehingga individu dapat mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama pendidikan. Individu diharapkan dapat mengembangkan kesalehan privat (hubungan dengan Tuhan) dan kesalehan publik (hubungan dengan masyarakat) secara seimbang. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan Islam. (Abdul, 2017).

d) Adanya argumen tentang keberadaan Tuhan

Pendapat filosofis tentang keberadaan Tuhan sebenarnya membutuhkan bukti logis. Inilah yang menjadi perdebatan antara filosof, teolog, dan sufi. Menurut Amin Abdullah, perdebatan antara ketiga tokoh ini sangat panas dalam tradisi akademis Islam sehingga tidak jarang mereka saling mengkafirkan dan memurtadkan satu sama lain. Kontriversi ini muncul karena ketiga orang tersebut menggunakan epistemologi yang berbeda. Dengan mengikuti kerangka filsafat ilmu Muhammad Abid Al-jabri, para filosof menerapkan epistemologi yang berasal dari akal, kaum *Usluhiyyin* menggunakan epistemologi *bayani* yang berasal dari teks, para sufi menerapkan epistemologi terapan *irfani* yang mengutamakan intuisi (Irfani, 2018).

Pada dasarnya semua orang mempunyai kecenderungan beragama untuk meyakini keberadaan Tuhan, meski namanya berbeda. Beberapa filsuf menyebutnya sebagai “penggerak pertama”. Pencipta alam, atau “akal pertama”. Ada agama lain yang mengatakan sebagai *Yahwe*. Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Al-Quran menjelaskan bahwa kehadiran-Nya ada dalam diri setiap orang. Hal ini sudah menjadi fitrah manusia sejak awal mulanya, sebagaimana tertulis dalam surat Ar-Rum ayat 30 dan Al-A’raf ayat 172. Kualitas ini ada pada semua manusia dan tertanam dalam diri mereka sejak lahir. (Irfani, 2018).

Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Di dunia diciptakan berbagai macam makhluk oleh Tuhan, baik yang hidup atau yang mati. Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan Tuhan yang memiliki dua unsur yaitu, unsur fisik dan psikis (mental). Manusia terbentuk dari kedua komponen tersebut, manusia menjadi sesuatu yang utuh, tanpa pemisahan antara raga dan batin. Unsur materi yang dimiliki oleh manusia dalam berbagai bentuk, hal ini menunjukkan kekuatan dan keagungan yang diciptakan oleh Tuhan. Namun sudah menjadi keputusan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia adalah makhluk mulia yang mempunyai potensi anugerah Tuhan yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh makhluk lain, manusia mempunyai potensi kecerdasan dan potensi tauhid. Manusia harus beragama, beriman, dan beribadah kepada Tuhan yang menciptakannya karena mereka memiliki potensi tauhid. (Fadhillah, 2022), (2018).

Islam juga mengatakan bahwa meskipun manusia lemah dan rentan, mereka memiliki kebebasan kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Manusia mempunyai kebebasan memilih perbuatan baik atau buruk, dan di kehidupan selanjutnya akan mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan. Pendapat ini menunjukkan betapa pentingnya membangun akhlak yang baik dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam iman. Dalam agama Islam, semua makhluk dihormati dan dianggap setara dengan Tuhan, orang tidak lebih mulia karena perbedaan ras, suku, atau status sosial. Menurut perspektif ini, setiap orang memiliki hak asasi manusia yang harus dihormati, dan dilindungi. (Setiawan, 2023)

Hal ini akan membantu membangun masyarakat yang adil, damai, dan saling menghormati. Baik moralitas manusia maupun tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan melalui tindakannya, dan itu dapat menjadi sejarah dan kemenangan.¹² Meskipun manusia dilahirkan di dunia, keberadaan mereka berbeda dengan mendengar air di dalam gelas. Air dalam gelas adalah dua hal yang berbeda, tetapi manusia dan dunia adalah satu, manusia tidak dapat terpisah dari alam dunia.¹³ Lebih jelasnya, keistimewaan dan kelebihan manusia tampak dalam bentuk kekuatan dan bakat sebagai peluang besar untuk dikembangkan. Dalam perkembangan fisik, manusia dibekali potensi terdiri dari kekuatan fisik, kemampuan organ tubuh, dan sensasi panca indera. Dari sudut pandang spiritual, manusia diberkahi dengan potensi otak, bakat, imajinasi dan ide. Potensi ini dapat menempatkan manusia sebagai makhluk berbudaya dan memberikan kesempatan untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi. (Setiawan, 2023)

a) Hakekat Manusia

Penciptaan manusia di bumi ini memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Ada misi yang diberikan kepada manusia, misi utama di antaranya adalah ibadah. Allah telah menyatakan bahwa dia akan mengangkat seorang khalifah di bumi untuk bekerja untuk kesejahteraan bumi, secara harafiah kata khalifah berarti wakil/pengganti. Jika Tuhan adalah pencipta seluruh alam semesta, maka manusia sebagai khalifah harus memakmurkan alam semesta, khususnya bumi dan semua yang ada di dalamnya dan melindunginya dari ancaman (Sidoarjo. 2022).

b) Manusia Menurut Al-Quran

Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas, serta ulama lainnya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, namun menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas, manusia lupa untuk melakukan ibadah tersebut. Mereka yang menolak agama dan berpaling dari Tuhan tentu tidak akan menemukan kebahagiaan sejati. Al-Qur'an menjelaskan dengan berbagai istilah, bahwa manusia berasal dari bumi (tanah), seperti: Turab, Thien, Shal-shal dan Sualalah. Hal ini dapat dipahami karena tubuh manusia adalah ciptaan Tuhan dari berbagai unsur kimia yang terdapat di dalam tanah. Dan pada proses selanjutnya Al-Quran tidak menjelaskan secara detail bagaimana terciptanya manusia. Bagi masyarakat masa kini, proses ini dapat diamati meski dengan susah payah. Pengamatan menyeluruh menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dalam rahim, dan ketika permatozoa bertemu dengan sel telur, proses kreatif dimulai (Nuzli, 2022).

Berbicara tentang manusia bukanlah perkara mudah, apalagi mendalami jika hakikat manusia secara sempurna. Meski manusia sudah berabad-abad membicarakan manusia (dirinya sendiri), ternyata para ahli masih belum mencapai titik temu atau kesepakatan. Oleh karena itu, Quraish Shihab mengutip pendapat Alexis (dalam Muhmidayeli, 2011) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya manusia menaruh perhatian besar untuk mengenal dirinya sendiri, namun manusia hanya mampu mengetahui sedikit sekali tentang dirinya. (Amiruddin, 2003)

Manusia memiliki indera dan akal yang diberikan oleh Tuhan, yang memungkinkan mereka untuk percaya bahwa makhluk lain yang diciptakan Tuhan tidak memilikinya. Potensi inilah yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas khalifah sesuai dengan takdir yang diberikan kepadanya. Dalam filsafat pendidikan Islam, potensi yang diberikan kepada manusia sebagai anugerah Tuhan dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar. Proses filosofis Pendidikan Islam jelas memerlukan manusia sebagai subjek pendidikannya. Masyarakat mempunyai alasan dan pemikiran bahwa dapat berguna dalam melakukan penelitian dan mengembangkan teori baru untuk meningkatkan pendidikan. Penyebaran ilmu pengetahuan memerlukan potensi berasal dari indera yang dimiliki manusia, pentingnya manusia sebagai khalifah juga ditunjukkan dalam kegiatan pendidikan agar orang lain dalam proses pembelajaran dapat dengan mudah memahami ilmu tersebut.¹⁸

Alam Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah SWT memberikan manfaat yang luar biasa kepada semua makhluk hidup, khususnya manusia. Alam bukan hanya alam empirik (alam semesta kasat mata) tetapi juga alam non empirik (alam ghaib). Alam semesta terdiri dari segala sesuatu kecuali Allah, yang disebut alam bahkan dalam tradisi Islam. Bayangkan betapa luasnya lingkup alam semesta ini. Tentu saja ini harus dipikirkan secara serius dan dipikirkan lebih dari sekedar dapat mengungkap banyak rahasia alam yang tersembunyi (Amiruddin, 2003).

Alam dan lingkungan hidup, termasuk *ihwal* yang jarang dibahas secara menyeluruh dalam diskusi filsafat pendidikan Islam, setidaknya dalam lingkup penelitian penulis. Hal ini mungkin disebabkan karena masih banyak hal lain yang memerlukan perhatian lebih serius, sedangkan Filsafat Pendidikan Islam sendiri masih dalam proses pemantapan kedudukan/identitasnya sebagai disiplin ilmu. Terakhir, masih banyaknya permasalahan yang muncul seputar ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam berbeda dapat dijadikan indikator. Sekalipun situasi terjadi, Anda tidak perlu berhenti memandang alam dan lingkungan dari berbagai sudut (Napitupulu. (2017).

Secara etimologis, kata alam berasal dari bahasa Arab, yaitu 'alam (عالم) yang berkaitan dengan 'ilmu (علم) pengetahuan dan alamat artinya tanda/pertanda. Ketiga kata memiliki korelasi dengan arti makna. Alam adalah identitas yang penuh dengan hikmah karena telah diciptakan oleh Tuhan. Dengan memahami lain, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, yang memungkinkan mereka untuk menemukan tanda-tanda atau alamat keberadaan Tuhan. Sedangkan dalam bahasa Yunani alam

disebut -cosmos- yang berarti keselarasan, karena keadaan alam teratur, bukan kekacauan. Dalam Al-quran, semesta atau alam disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan. Selain itu, alam semesta disebut sebagai sumber utama ajaran dan hikmah bagi manusia.²¹ Istilah alam dalam Al-quran ditulis dalam bentuk jamak (*'alamiina*), disebutkan 73 kali terkandung dalam 30 surah. Dari perspektif Indonesia, istilah “alam” dapat diartikan dengan berbagai cara, termasuk: 1) segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuasaan), 2) lingkungan hidup, 3) segala sesuatu yang termasuk dalam lingkungan, 4) semua daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan kejadian dan seolah-olah akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, 5) tidak diciptakan oleh manusia, 6) alam semesta, 7) kerajaan, wilayah, negara. Sedangkan alam semesta adalah: seluruh, segenap, semuanya; segala sesuatu yang ada di alam.

Al-quran menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bukan untuk tujuan persetujuan antara manusia, juga bukan hambatan bagi pemikiran dan perkembangan manusia, dan bukan musuh manusia, melainkan alam semesta diciptakan oleh Allah SWT untuk bekerja sama dengan manusia menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, alam semesta dapat membantu mereka menjalankan peran khalifah mereka dalam mengendalikan roda kehidupan dan mencapai kebaikan bersama umat manusia.

SIMPULAN

1. Dalam agama Islam, manusia dihadapan Tuhan dipandang sebagai makhluk unik yang memiliki kemampuan untuk memilih apa yang benar dan apa yang salah. Orang-orang memiliki kemampuan untuk menerima rahmat Tuhan dan memiliki tanggung jawab moral terhadap-Nya. Menurut ajaran Islam, setiap orang akan dipertanggungjawabkan atas tindakannya di akhirat berdasarkan amal yang mereka lakukan selama hidup di dunia ini.
2. Selain itu, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi di hadapan Tuhan, yang ditugaskan untuk memerintah bumi dengan bijaksana sesuai dengan kehendak Allah SWT. Orang-orang yang berada di hadapan Tuhan diharapkan menjalani kehidupan mereka dengan penuh iman agama, berbuat baik, dan bertindak baik karena mereka menyadari tanggung jawab moral mereka dan kebebasan mereka untuk memilih apa yang mereka lakukan.
3. Sebagian besar orang melihat hubungan antara manusia dan alam sebagai hubungan yang sangat penting dan harmonis. Manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi dan ditugaskan oleh Tuhan untuk menjaga dan merawat alam. Menurut filsafat pendidikan Islam, berikut adalah beberapa aspek hubungan antara manusia dan alam: 1) Tanggung Jawab sebagai Khalifah, 2) Ketergantungan dan Keseimbangan, 3) Pemanfaatan Sumber Daya Alam, 4) Pembelajaran dan Kepemilikan Ilmu.
4. Menurut filsafat pendidikan Islam, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sangat kompleks dan harmonis. Berikut adalah gambaran tentang hubungan ini dari perspektif ini; Tuhan sebagai Sumber Kebenaran dan Ilmu; Manusia sebagai Khalifah di Bumi; Alam Sebagai Ladang Pembelajaran.
5. Dengan memahami hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam dalam filsafat pendidikan Islam, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi dan menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Tuhan.

REFERENSI

- Abdul Matin Bin Salman & Nur Sahed. (2017). Tuhan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam . *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-16.
- Dede Setiawan, Dkk. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat . *Pendidikan Berkarakter*, 52-63.
- Dedi Saputra Napitupulu. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tazkia: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-15.
- Dilla Fadhillah. (2022). Manusia Dan Pendidikan Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Riview. 46-57.
- Ihsan Hamdani, H. Drs. . (2007). *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Irfani. (2018). Tuhan, Manusia, Dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam . *Journal Iain Gorontalo*, 28-42.

- M. Nuh Dawi . (2021). Alam Semesta Dalam Perspektif Islam. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1-10.
- Muhammad Nuzli Dkk. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: Widianana Bhakti Persada Bandung .
- Muhammad Taufik. (2007). Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam Dan Lingkungan. *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 229-256.
- Noor Amirudin, M.Pd.I. (2003). Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian. *Caramedia Communication*.
- Sidoarjo. (2022). Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam . *Gahwa: Journal Of Islamic Education* , 66-81.